



ARCADE

JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



FENOMENA *THE SACRED PUBLIC SPACE* BERDASARKAN TEORI LEFEBVRE “*THE PRODUCTION OF SPACE*” Studi Kasus: Ruang Publik Kota Larantuka Sebagai Citra Kota *Reinha Rosari*

Reginaldo Christophori Lake¹, Yohanes Basuki Dwisusanto², Yohanes Djarot Purbadi³, Fransiscus Xaverius Eddy Arinto⁴

¹Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang – Nusa Tenggara Timur

²Universitas Katolik Parahyangan, Bandung – Jawa Barat

^{3,4}Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jawa Tengah

E-mail: ¹reginaldo@unwira.ac.id, ²jbbase@unpar.ac.id, ³djarot.purbadi@uajy.ac.id, ⁴arinto56@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:

08 April 2020

Direvisi:

25 April 2020

Disetujui terbit:

28 April 2020

Diterbitkan:

Cetak:

29 Juli 2020

Online

10 Juli 2020

Abstract: *The image of the city becomes the initial gate to find out the history, culture, economy and social of a city. However, most of the city's image is limited to following the trends of the modern city without looking at the early history of city formation. This study aims to explain the application of the concept of public space production as an image of the city. In line with this goal, Larantuka City was chosen as a case study. Lefebvre's theory "The Production of Space" and the main elements of the city are used to read problems from case studies, then interpretations are obtained from descriptive analysis. This study complements existing research on Semana Sancta rituals and the city's public spaces, by exploring research issues in depth in case studies. It is hoped that the process of designing the image of the city and the city's public spaces is realized from meaningful; responsive; and democratic. The results of this study can also be a reference for policy makers and architectural preservation, as well as ordinary people.*

Keyword: *The image of city Reinha Rosari, The sacred public space, Semana Sancta Larantuka*

Abstrak: Citra kota menjadi gerbang awal mengenal sejarah, budaya, ekonomi dan sosial suatu kota. Namun, sebagian besar citra kota terbatas hanya mengikuti *trend* kota-kota modern tanpa melihat sejarah awal terbentuknya kota tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan konsep produksi ruang publik sebagai citra kota. Sejalan dengan tujuan tersebut, Kota Larantuka dipilih sebagai studi kasus. Teori Lefebvre “*The Production of Space*” dan elemen primer kota digunakan untuk membaca isu dari studi kasus, kemudian interpretasi diperoleh dari analisis deskriptif. Penelitian ini melengkapi penelitian yang ada tentang ritual *Semana Sancta* dan ruang publik kota, dengan mengeksplorasi isu penelitian secara mendalam pada kasus studi. Diharapkan bahwa proses perancangan citra kota dan ruang publik kota terwujud dari *meaningful; responsive; dan democratic*. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para pemangku kebijakan dan pelestarian arsitektur, serta masyarakat awam.

Kata Kunci: *Citra Kota Reinha Rosari, Ruang publik sakral, Semana Sancta Larantuka*

PENDAHULUAN

Ruang luar yang terjadi adalah membatasi alam dengan komponen-komponennya menggunakan elemen-elemen keras seperti area pedestrian, jalan, plaza dan pagar beton maupun elemen lunak yakni taman, serta air sebagai unsur pelembut dalam lanskap. Ruang luar merupakan wadah aktivitas masyarakat yang berbudaya dalam kehidupan kota maupun pedesaan. Terjemahan ruang luar banyak diartikan sebagai ruang publik, karena persepsi fungsi yang sama yakni suatu wadah yang menampung aktivitas atau kegiatan tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun

kelompok (Lake, 2014). Bentuk ruang publik sangat bergantung pada pola dan susunan massa pelingkupnya. Bahkan pengkategorian ruang publik berdasarkan sifatnya terurai menjadi dua yaitu ruang publik tertutup dan ruang publik terbuka (Dianty & Dwisusanto, 2020).

Tahun 1982, Lefebvre menulis buku berjudul “*The Production of Space*” yang membahas secara mendalam makna dari ruang terbuka (Lefebvre, 1992). Peran ruang, peran spesialisasi dalam kehidupan manusia yang dibahas oleh Lefebvre dalam buku tersebut menjadi aspek terpenting relasi produksi ruang yang tidak terbayangkan sebelumnya oleh kaum Marxis, dan Strukturalis.

Pemikiran oleh kaum Marxis bahwa relasi sosial menciptakan ruang, namun yang terpenting bagi Lefebvre yakni menginterpretasikan bahwa ruang publik adalah produk sosial (Hendra, 2018).

Ilustrasi teoretik Lefebvre relevan untuk membaca pelbagai fenomena ruang publik yang tumbuh di tengah perkotaan bahkan pedesaan. Salah satu fenomena unik dari ruang publik yang tumbuh atas dasar kompleksitas budaya, religius, dan sosial dari masyarakat setempatnya adalah ruang publik Kota Larantuka. Kota Larantuka Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki ritual keagamaan yang disebut *Semana Sancta*. *Semana Sancta* terjadi secara rutin pada pekan hari raya Paskah umat Katolik. Aktivitas yang berlangsung dalam ritual *Semana Sancta* adalah prosesi perarakan patung Bunda Maria dari lokasi-lokasi ruang publik di Kota Larantuka yang telah ditentukan sejak kehadiran para imam Katolik Portugis Ordo Dominikan. Ruang publik Kota Larantuka berubah fungsi dari profan menjadi sakral selama proses ritual *Semana Sancta*. Perubahan sifat ruang publik di Kota Larantuka dimulai sebulan sebelum ritual *Semana Sancta* dilaksanakan.

Ruang publik Kota Larantuka menjadi isu yang ramai dikaji dalam sejarah kebudayaan religius karena bertahan sejak keberadaan masyarakatnya. Ruang publik profan yang dinilai sebagai ruang umum, sewaktu-waktu berubah fungsinya menjadi ruang publik sakral yang dimiliki oleh warga di Kota Larantuka hingga mancanegara. Aktivitas yang berlangsung pada ruang publik Kota Larantuka menciptakan fungsi ruang publik menjadi ruang publik sakral milik dunia. Isu perubahan sifat ruang publik profan menjadi ruang publik sakral di Kota Larantuka akan dibaca dan diinterpretasikan dengan teori produksi ruang publik Lefebvre (Lefebvre, 1992). Tujuan membaca produksi ruang publik sakral di Kota Larantuka adalah untuk mengetahui proses terbentuknya perubahan sifat ruang publik profan menjadi ruang publik sakral, sehingga dapat ditemukan faktor-faktor yang memengaruhi produksi ruang publik secara umum dan secara khusus pada produksi ruang publik sakral di Kota Larantuka yang unik sebagai elemen primer citra kota.

TINJUAN PUSTAKA

Telah banyak penelitian tentang ruang publik dan elemen citra kota, sehingga menghasilkan persepsi pelbagai macam pengertian ruang publik serta citra kota. Ruang publik diartikan oleh Juergen Habermas dengan slogan *public sphere* yang mengarah pada konsep kehadiran suasana kebahagiaan dalam wadah aktivitas masyarakat sosial, sehingga terjadinya partisipasi pluralitas publik di suatu ruangan tertentu (Habermas, 1991). Habermas juga menyatakan bahwa partisipasi pluralitas publik memungkinkan terciptanya aktivitas bersama, baik dalam lintas sosial, organisasi maupun kegiatan lainnya (Habermas, 1991). Ruang publik juga berisi dialektika antara pluralitas-pluralitas tanpa kehadiran strata sosial (Fraser, 1990). Syarat ruang publik adalah emansipasi, serta kesetaraan dalam struktur

sosial masyarakat (Adiprasetyo & Saputra, 2017). Sehingga ruang publik adalah wadah terwujudnya kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya tanpa perbedaan dalam interaksinya (Hartoyo & M.T., 2018). Nilai sebuah ruang publik didapat dari hasil interaksi lingkungan (objek) dan pengguna (subjek) (Wibowo, Rukayah, & Suprpti, 2015). Selain itu, Hilman menjabarkan tingkat kenyamanan dalam beraktivitas, keselamatan bagi pengguna, keamanan dari elemen-elemen penunjang, daya tarik dari pola desain dan kemudahan dalam pencapaian suatu area umum adalah kriteria-kriteria ruang publik yang ideal (Hilman, 2015). Dari pelbagai persepsi teoretik yang ada nampaknya ruang publik sangat dipengaruhi oleh relasi sosial dan berkaitan dengan fenomena sosial, sehingga pemikiran Lefebvre sangat jelas bahwa ruang publik adalah produk sosial (Lefebvre, 1992). Ruang publik atau ruang sosial yang diistilahkan oleh Lefebvre memiliki beberapa tingkatan, mulai dari yang paling abstrak, nyata, dan ruang alamiah atau ruang absolut serta mengarah pada ruang yang kompleks maknanya (Hendra, 2018).

Tingkatan ruang publik yang abstrak hingga pada ruang absolut diproduksi secara sosial dan terkonstruksi berdasarkan nilai dan makna relasi sosial. Lebih lanjut dari argumen Lefebvre tentang produksi ruang publik atas ruang kota adalah dasar bagi reproduksi masyarakat yang disebabkan oleh kapitalisme, juga sebagai alat kontrol demi mendominasi realitas kehidupan masyarakat (Lefebvre, 1992). Hasil dari produksi ruang publik suatu kota adalah praktik ruangnya sendiri berbeda dari yang dipahami, dan iklim intelektual berperan dalam keruangannya (Hendra, 2018). Lefebvre menegaskan bahwa ruang publik dengan sendirinya diproduksi oleh masyarakatnya sendiri (Hendra, 2018). Salah satu pokok penting yang diangkat oleh Lefebvre adalah konsep *spatial triad*, yaitu kerangka dialektik dari cara memandang ruang publik dalam tiga dimensi yang berbeda. Tiga dimensi ruang publik yang dikonsepsikan Lefebvre sebagai berikut:

(a) *Spatial practice*

Ruang publik terwujud dari proses produksi dan reproduksi berdasarkan karakteristik dan pola sosial tertentu (Hendra, 2018). Konteks sejarah, politik, ekonomi, budaya dan sosial menjadi faktor utama dalam kontinuitas dan kohesi praktik ruang sosial. Pemikiran para pengambil keputusan sebagai bentuk *spatial practice* memberi kontribusi pada pembentukan ruang publik kota dan subjek penggunaannya. Sehingga *spatial practice* kadangkala menciptakan ruang publik secara spontan yang berbeda dari fungsi awal perencanaan (Lefebvre, 1992). Dari *spatial practice*, Lefebvre mengartikan ruang publik sebagai reproduksi nyata setiap saat dalam kehidupan sehari-hari.

(b) *Representation of space*

Diartikan bahwa ruang publik dibangun secara kognitif (Hendra, 2018), akibat hubungan antar proses produksi dengan pola dimana relasi keduanya terbentuk, meliputi: pengetahuan, tanda,

dan simbol. Representasi ruang publik mengacu pada cara perancang memahami ruang kota serta relaitas sebuah wujud kota. *Representation space* adalah ruang publik yang dipersepsikan oleh masyarakat (Lefebvre, 1992).

(c) *Representational space*

Lefebvre mengartikan sebagai kompleksitas simbol dari cara masyarakat memahami realitas kota sehingga menjadi ruang idealisasi (Hendra, 2018). Wujud simbol tampil pada elemen fisik yang memberi imaji sebuah kota. Ruang representational memberi banyak kemungkinan interpretasi yang berbeda-beda dari pengamat, pengguna dan perancang. Ruang publik dipahami secara simbolik, maka praktik spasial dalam keseharian masyarakat menjadikan simbolisme itu sebagai penanda relasi antar ruang publik yang konkret. Ketika ruang representasional kehilangan momentum, maka keberadaan ruangnya kehilangan historisitas akibat pemaknaan simbolik secara abstraksi oleh kelompok pengguna yang dominan (Lefebvre, 1992).

Produksi ruang publik kota ditentukan oleh elemen-elemen pembentuknya, baik elemen primer dan elemen sekunde. Elemen-elemen primer memiliki peranan primer dan dominan sebagai citra kota, karena hakekat persistensi elemen primer adalah suatu nilai yang kuat di dalam dirinya sendiri tetapi juga nilai yang bergantung pada tempatnya (Lynch, 1960). Persistensi mempunyai makna bernilai panjang; masa lalu yang masih dialami, dengan wujud monumen-monumen bersejarah, tanda-tanda fisik dari nilai-nilai masa lalu dan *layout* atau pola ruang suatu kota (Hanafiah, Antariksa, & Salura, 2018). Sifat persistensi elemen primer memberi penegasan pada wujud citra kota yang dapat diverifikasi melalui identifikasi artefak kota, elemen kota itu sendiri, dan struktur artefak kota (Rossi, 1984). Rossi mengungkapkan tentang transformasi dari elemen-elemen yang membentuk suatu struktur arsitektur kota. Transformasi cenderung terjadi pada elemen-elemen yang bukan merupakan elemen primer (Rossi, 1984). Aspek yang kuat dalam suatu citra kawasan adalah rasa akan keterlingkupi (Suwanto, 2018) sehingga pengguna merasa nyaman dan aman.

METODOLOGI PENELITIAN

Objek studi

Kota Larantuka terletak pada 8,4° Lintang Selatan dan 123° Bujur Timur dalam wilayah daratan Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur (Taum, 2002, pp. 1–2). (Lihat gambar 1. Keberadaan Kota Larantuka pada peta Indonesia dan wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur) Kota Flores terkenal sebagai Kota *Reinha* yakni kota yang diberkati Maria (Djawang, 1987, p. 8), mengandung makna filosofis (Orinbao, 1969, p. 9), kultural dan ritual masyarakat lokal (Fernandez, 1996, pp. 4–5) serta memiliki suasana kota yang tenang dan stabil (Djawang, 1987, p. 14). (Lihat gambar 2. Peta Kota Larantuka) Dalam studi yang mendalam oleh Djawang, bahwa penyebutan nama Kota Larantuka sebagai kota milik Bunda Maria (Kota *Reinha*)

diawali pada tahun 1845 ketika raja Larantuka bernama Olla Adobala dibaptis oleh Imam Katolik Portugis dan diberi nama DVG (Don Fransisco Olla Adobala Diaz Viera Ghodinho) (Mulyati, 2019). Penyerahan diri raja Larantuka dalam sakramen pembaptisan disertai dengan simbol penyerahan tongkat emas kerajaan Larantuka kepada *Tua Ma* (sebutan masyarakat lokal kepada sosok Bunda Maria Reinha Rosari) yang mengartikan bahwa Kota Larantuka sepenuhnya menjadi Kota *Reinha* (ratu) dan para raja merupakan wakil atau abdi dari *Tua Ma* (Soewondo, 1987, pp. 16–18).

Di Kota Larantuka, ritual penghormatan atau disebut *devosi* kepada Bunda Maria telah dilakukan sejak tahun 1500-an (Mulyati, 2019). (Lihat gambar 3. Prosesi *Semana Sancta*, 2010) Secara turun temurun *devosi* menjadi ritual rohani dengan sebutan *Semana Sancta* (*Semana* artinya seminggu atau sepekan; *Sancta* artinya kudus) (Tukan, 2011, p. 4). Ahimsa (1984) mengatakan bahwa pewaris kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya terjadi karena proses pembelajaran simbol-simbol secara rutin hingga berakar menjadi kebudayaan sebagai miliknya (Ahimsa, 1984). Jadi, *Semana Sancta* adalah ritual rohani dan ritual budaya di Kota Larantuka.



(a)



(b)

Gambar 1. (a) Keberadaan Kota Larantuka pada peta Indonesia; (b) Kota Larantuka pada peta wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur Kerangka penelitian



Gambar 2. Kota Larantuka tepat pada 8,4° Lintang Selatan dan 123° Bujur Timur

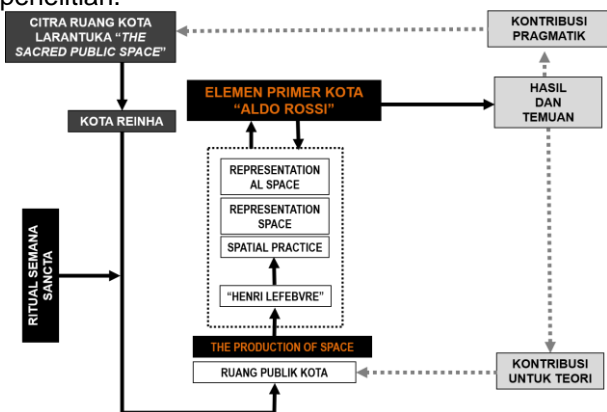


Gambar 3. Ritual *Semana Sancta* di ruang publik Kota Larantuka pada tahun 2010 (Mulyati, 2019)

Metode analisis

Citra suatu ruang kota dipengaruhi oleh pelbagai macam faktor, baik itu sejarah keberadaan kota, budaya, dan sosial ekonomi. Kota Larantuka sebagai objek studi memiliki citra kota sebagai Kota *Reinha* karena aktivitas ritual *Semana Sancta* yang tumbuh sejalan dengan sejarah, budaya, sosial dan ekonomi masyarakat kotanya (Rossi, 1984). *Layout* suatu ruang kota memiliki persistensi yang sangat tinggi sebagai faktor utama citra kota karena dapat membedakannya dengan kota-kota lain (Rossi, 1984). Ruang publik sebagai salah satu elemen pembentuk kota merupakan salah satu instrumen penting untuk mempelajari morfologi kota (Hanafiah et al., 2018).

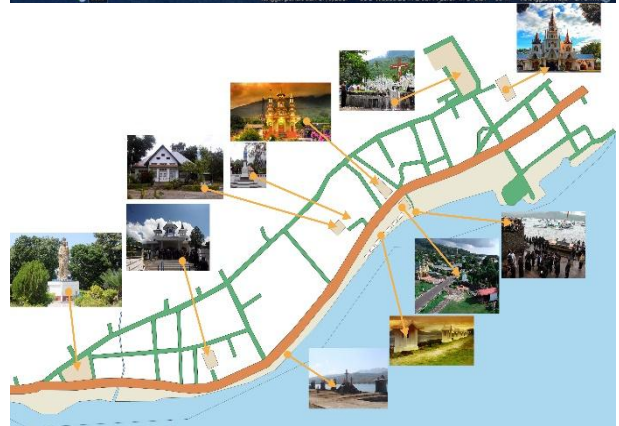
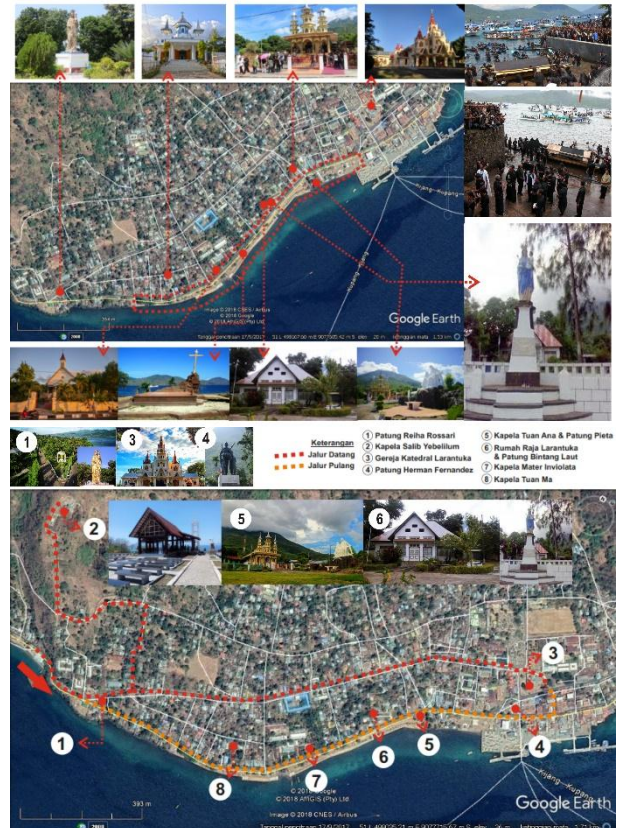
Upaya mengkaji produksi ruang publik dalam identitas Kota Larantuka sebagai Kota *Reinha* (penyelenggaraan ritual *Semana Sancta* umat Katolik) dilakukan dengan membaca data sekunder berupa informasi tentang konsep produksi ruang publik dan konsep tempat ritual *Semana Sancta*. Data gambar (foto), peta, serta tradisi *Semana Sancta* diperoleh dari pelbagai situs yang memuat informasi *Semana Sancta* dan BAPPEDA Kota Larantuka terkait informasi peta Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Larantuka. Data informasi *Semana Sancta* Kota Larantuka kemudian dibaca dan dikomparatifkan dengan teori Lefebvre “*The Production of Public Space*” (Lefebvre, 1992). Dari proses komparatif data lapangan (fenomena ruang publik sakral Kota Larantuka dan konsep *Semana Sancta*) dengan teori Lefebvre diverifikasi dengan prinsip elemen primer kawasan perkotaan (Rossi, 1984). Temuan dari komparatif data dan hasil verifikasi prinsip elemen primer kawasan akan dibahas serta dirumuskan menjadi konsep citra Kota *Reina*. Berikut ditampilkan gambar kerangka penelitian.



Gambar 4. Kerangka penelitian HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kota Larantuka adalah kota penyelenggara prosesi *Semana Sancta De Rosari* di Indonesia, khususnya di Nusa Tenggara Timur yang menjadi tempat kunjungan ziarah religius terpopuler bagi turis lokal dan mancanegara. Wajah Kota Larantuka bertatapan langsung dengan Laut Flores, sehingga ruang publik kota terbentang sepanjang bibir pantai

Selat Flores dan Jalan Yos Sudarso sebagai jalan utama Kota Larantuka, sekaligus menjadi salah satu ruang pelaksanaan prosesi *Semana Sancta* (Mo'a & Ndoen, 2019). Pada peta-peta berikut ini menunjukkan wajah Kota Larantuka dan titik-titik ruang publik yang dijadikan *the sacred public space Semana Sancta*.



Gambar 5. Peta sebaran elemen-elemen kota (*node, edge, landmark, sculpture*) berupa sejarah Kota Larantuka sebagai Kota *Reinha Rosari* yang digunakan sebagai ruang publik sosial dan ruang publik sakral *Semana Sancta*

Sumber: Pelbagai media (Uak, 2019; Luis, 2010; Muda, 2017; Ola, 2017; Swara Nusantara, 2017; TC & Kemendikbud, 2017; Kamlasi, 2011; Asdhiana & Hidayat, 2012)

Kota *Reinha Rosari*: Spatial practice

Proses terbentuknya (*production space*) ruang publik sakral Kota *Reinha Rosari* adalah sebuah proses sejarah agama, budaya dan sosial yang panjang. Pada awalnya Kota Larantuka adalah kota kerajaan bekas bandar perdagangan rempah-remaph oleh bangsa Portugis, Belanda dan

Tiongkok (Pradjoko, 2006, pp. 2–3; Mulyati, 2019). Tahun 1645, Raja Larantuka bernama Olla Adobala dipermandikan oleh seorang Imam Katolik Portugis. Saat itulah penerus pemerintahan Kota Larantuka membangun Kerajaan Larantuka secara Katolik. Olla Adobala menyerahkan tokat emas kerajaan pada Bunda Maria *Reinha Rosari* sebagai bukti kekuasaan Kota Larantuka adalah milik Bunda Maria (Mulyati, 2019).

Morfologi Kota Larantuka dibentuk dari elemen-elemen *figure* Bunda Maria dan Yesus (Sosok sakral dalam Katolik) baik pada ruang publik, taman-taman, *node* dan *landmark*. Tiap bagian ruang publik Kota Larantuka memiliki sejarah dan keunikan masing-masing, sehingga diberi penanda sesuai nama dalam ritual *Semana Sancta*. Menghadirkan cerita sejarah melalui *sculpture* dan memungkinkan suatu ruang publik dijadikan area berkontemplasi adalah bagian dari elemen pembentuk ruang publik sakral (Wulandari & Safriana, 2017), serta ornamen-simbolis menguatkan keunikan sebagai ruang sakral (Lake, 2019).

Ritual *Semana Sancta* berlangsung selama sepekan, diawali dari penghormatan sosok Yesus (*Tuan Ana*), dan Bunda Maria (*Tuan Ma*) hingga prosesi drama penyaliban Yesus serta prosesi perarakan patung Bunda Maria keliling Kota *Reinha Rosari* (Kota Larantuka). Tiap bagian ruang publik Kota Larantuka menjadi area persinggahan patung Bunda Maria saat prosesi perarakan terutama pada delapan *armida* atau stasi perhentian. *Armida* adalah area perhentian Bunda Maria kepada delapan suku kerajaan Larantuka (Mulyati, 2019). Masing-masing *armida* suku memiliki Santo Pelindung (sosok orang Suci) serta menjadi simbol cerita kisah Yesus dari lahir hingga kematian-Nya di salib. *Armida-armida* yang dimaksud yakni *armida* suku Mulawato/Misericordia; *armida* suku Sarotari; *armida* suku Amakelen dan Ama Hurint; *armida* suku Kapten Jentera; *armida* suku Riberu atau Mater Dolorosa da Gomes; *armida* suku Sau/Diaz; *armida* suku raja Diaz Viera de Godinho; dan *armida* suku Amaleken Lewonama (Oktora & Ama, 2010, pp. 23–24); Mulyati, 2019). Sehingga ruang publik Kota Larantuka memiliki sifat sakral ketika ritual *Semana Sancta*.



Gambar 6. Prosesi perarakan *Tuan Ana* oleh suku-suku yang ditugaskan secara turun temurun
Sumber: Pelbagai media (Uak, 2019; Luis, 2010; Muda, 2017; Ola, 2017; Swara Nusantara, 2017; Kamlasi, 2011; Asdhiana & Hidayat, 2012)



Gambar 7. Prosesi perarakan *Tuan Ma* oleh suku-suku yang ditugaskan secara turun temurun
Sumber: (Muda, 2017; Mulyati, 2019)

Dari sejarah ringkas ritual *Semana Sancta*, terbukti bahwa Kota *Reinha Rosari* sebagai *sacred public space* dihasilkan dalam waktu yang lama, hingga ratusan tahun. Peran pemerintah dan suku-suku kerajaan Larantua jelas terlihat dalam pembentukan *sacred space* Kota *Reinha Rosari*. Ritual *Semana Sancta* yang awalnya hanya menjadi tradisi religius masyarakat lokal Kota Larantuka, kini menjadi daya tarik bagi para umat Katoli di seluruh Dunia. Perkembangan Kota *Reinha Rosari* sebagai *sacred public space* juga tidak lepas dari lokasinya yang strategis dan sejarah terbentuknya Kota Larantuka.

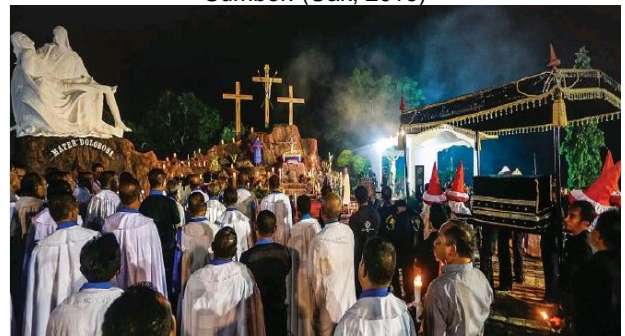
Kota *Reinha Rosari*: Representation of space

Kota Larantuka adalah kota yang awalnya berkembang secara alami (*natural*) karena aktivitas harian masyarakat (*social activity*), kemudian perlahan-lahan berkembang menjadi sebuah kawasan yang disadari potensinya. Perencanaan Kota Larantuka (Kota *Reinha Rosari*) memberi penghargaan terhadap sejarah area ruang publik terkait ritual *Semana Sancta* dalam bentuk pengabdian nama-nama suku pada *armida-armida*, *sculpture* kota berupa patung-patung Bunda Maria dan Yesus, serta berdirinya kapela-kapela di pelbagai kampung kota. Penghargaan terhadap sejarah Kota Larantuka (Kota *Reinha Rosari*) dianggap penting oleh otoritas dan para perancang kawasan Kota Larantuka dari masa ke masa, sebab penghargaan tersebut akan memberikan koneksi relasi dan ikatan emosional terhadap sejarah. Sebuah sekuen ruang publik Kota Larantuka didesain sedemikian rupa sehingga pengunjung atau peziarah Kota *Reinha Rosari* bisa menyusuri ruang

publik yang ada sekuen demi sekuen dengan *space experience* sejarah *Semana Sancta*. Ruas Jalan Yos Sudarso sebagai pedestrian utama prosesi *Semana Sancta* dibuat *tikam turo* oleh masyarakat Kota Larantuka yakni pagar bambu tempat lilin-lilin saat perarakan. *Tikam turo* makna "pagar" yang memberi rasa aman dan nyaman bagi peziarah dalam mengikuti ritual *Semana Sancta*, sehingga Kota *Reinha Rosari* bukanlah sekadar *public space* yang statis namun sakral sebagai simbol dari kehidupan (*passion*).



Gambar 8. *Armida sculpture* mewakili delapan suku Larantuka sebagai peringatan peristiwa Yesus
Sumber: (Uak, 2019)



Gambar 9. Taman *Pieta sculpture* sebagai landmark Kota *Reinha Rosari* adalah ruang publik sakral yang menjadi area perhentian perarakan *Tuan Ana* dan *Tuan Ma* selama ritual *Semana Sancta*
Sumber: (Luis, 2010; Larantuka, 2014)



Kota Larantuka dengan citra Kota *Reinha Rosari* sebagai *public space*, dihayati dengan beragam ekspresi; namun dalam keberagaman ekspresi menunjukkan kualitas keberhasilan *sacred public space*. Meski beragam ekspresi namun sekian banyak orang yang berkumpul di Kota *Reinha Rosari* disatukan oleh kebutuhan yang sama akan pertemuan sosial religius.



Gambar 10. Elemen-elemen pembentuk Kota Larantuka dikaitkan dengan sejarah ritual *Semana Sancta* sehingga menciptakan citra Kota *Reinha Rosari*
 Sumber: (Tere, 2015; Kontan, 2017)

Kota *Reinha Rosari*: Representational space

Gambar 11. Taman *Pieta* sebagai ruang publik sosial, dan religius adalah salah keberhasilan *sacred public space* dengan beragam ekspresi peziarah
 Sumber: (Larantuka, 2014; Luis, 2010; Kamlasi, 2011; Swara Nusantara, 2017)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Kota Larantuka sebagai citra Kota *Reinha Rosari* adalah salah satu *sacred public space* terbaik di Indonesia; *image* tersebut memang layak disandang oleh Kota Larantuka karena sejarah panjang *sacred public space* tersebut sudah teruji secara sosial dan budaya menjadi arena perjumpaan serta aktivitas *urban* dari warga Indonesia bahkan mancanegara. Kota Larantuka adalah area *sacred publik space* yang sangat terjaga keamanannya dan budayanya; sehingga pengunjung atau peziarah rohani juga merasa aman beraktivitas selama ritual *Semana Sancta* dan sehari-hari;

Kedua, yakni makna dan paradigma menghadirkan atau memproduksi ruang yang dijabarkan oleh Lefebvre adalah mengenai kesadaran manusia akan makna ruang. Jadi, secara hakikat bahwa *image* dan *identity space* hadir berdasarkan sejarah, budaya dan aktivitas masyarakat sebagai subjek secara terus menerus dilakukan sehingga membentuk identitas atau citra dari suatu kota.

Ketiga, berdasarkan pembahasan pada Kota Larantuka dengan isu produksi ruang publik yang sakral dapat diinterpretasikan bahwa esensi ruang publik harus terwujud dari 3 kriteria yakni: *meaningful* adalah memberikan makna atau arti dari kehidupan masyarakat setempat secara individu maupun kelompok; *responsive* adalah tanggapan terhadap kegiatan pengguna serta mengakomodir sejarah dan budaya yang ada pada ruang publik; *democratic* adalah dapat menerima kehadiran pelbagai pengunjung atau peziarah dan memberi rasa aman serta nyaman. Dengan demikian, Kota Larantuka (Kota *Reinha Rosari*) berhasil sebagai *sacred public space* berdasarkan *production of space* dari tata budaya, sejarah dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetyo, J., & Saputra, S. J. (2017). TAMAN ALUN-ALUN: PRODUKSI RUANG (SOSIAL) DAN KEPUBLIKAN. *Jurnal Common*, 1(2). <https://doi.org/10.34010/common.v1i2.575>
- Ahimsa, H. S. (1984). *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Asdhiana, I. M., & Hidayat, F. (2012). Kehidupan di Larantuka. Retrieved 6 April 2020, from Larantuka Lebao website: <http://lebaolarantuka.blogspot.com/2012/12/larantuka-harmonisnya-kehidupan-di.html>
- Dianty, G. P., & Dwisusanto, Y. B. (2020). Activity in Bandung city square as a public open space with open field concept. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(1), 47–56. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i1.116>
- Djawang, S. P. (1987). *Mozaik Pariwisata Nusa Tenggara Timur*. Larantuka: Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur.
- Fernandez, I. Y. (1996). *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian Linguistik Historis Komparatif Terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Ende: Nusa Indah.
- Fraser, N. (1990). *Rethinking the Public Sphere: a Contribution to the Critique of Actually Existing*

- Democracy*. United States: University of Wisconsin-Milwaukee.
- Habermas, J. (1991). *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Cambridge, England: The MIT Press.
- Hanafiah, U. I. M., Antariksa, & Salura, P. (2018). Changes in the Meaning of Primary Elements of the European Region in Medan City, Sumatra Island, Indonesia. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(4.7), 453. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i4.7.27358>
- Hartoyo, H., & M.T, S. (2018). Kriteria ruang publik Kalijodo pendukung aksesibilitas dan peningkatan aktivitas. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 2(1), 114–124. <https://doi.org/10.30822/artk.v2i2.147>
- Hendra, D. (2018). ANALISIS PEMIKIRAN HENRI LEFEBVRE TENTANG RUANG DALAM ARSITEKTUR MODERN: SUATU PERSPEKTIF SOSIOLOGIS. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 17(2), 178–192. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmb/article/view/9092/6203>
- Hilman, Y. A. (2015). Revitalisasi Konsep Alun – Alun sebagai Ruang Publik: (Studi pada pemanfaatan alun alun Ponorogo). *ARISTO*, 3(1), 28–37. <https://doi.org/10.24269/ars.v3i1.9>
- Kamlasi, Y. T. (2011). Nagi Larantuka Jo... Retrieved 6 April 2020, from blogspot website: http://tatoozoom.blogspot.com/2011/01/nagi-larantuka-jo_24.html
- Kontan. (2017). Prosesi Semana Santa jelang Paskah. Retrieved 7 April 2020, from Photo story Regional website: https://images.kontan.co.id/photo_story/205/Prosesi-Semana-Santa-jelang-Paskah
- Lake, R. C. (2014). *Konsep Ruang Dalam dan Ruang Luar*.
- Lake, R. C. (2019). SIMBOL DAN ORNAMEN-SIMBOLIS PADA ARSITEKTUR GEREJA KATOLIK REGINA CAELI DI PERUMAHAN PANTAI INDAH KAPUK-JAKARTA. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 4(1), 23. <https://doi.org/10.25124/idealog.v4i1.1932>
- Larantuka. (2014). Larantuka photo. Retrieved 7 April 2020, from Larantuka and around website: <http://tatadona.blogspot.com/2014/11/larantuka-and-around.html>
- Lefebvre, H. (1992). The Production of space. In D. N. Smith (Ed.), *The production of space* (1 edition). United States: Wiley-Blackwell.
- Luis, V. (2010). Larantuka (Flores). Retrieved 5 April 2020, from flickr website: <https://www.flickr.com/photos/elvisdmendez/4487740265/in/photostream/>
- Lynch, K. (1960). *The Image of the City* (Harvard-MI). United States: MIT Press.
- Mo'a, E., & Ndoen, F. (2019). Ruas Utama ke Kota Larantuka Ditutup, Bersiaplah Lewat Jalur Alternatif Ruas Utama ke Kota Larantuka Ditutup, Bersiaplah Lewat Jalur Alternatif. Retrieved 6 April 2020, from Pos-Kupang.com website: <https://kupang.tribunnews.com/2019/04/15/ruas-utama-ke-kota-larantuka-ditutup-bersiaplah-lewat-jaluralternatif>
- Muda, M. (2017). Gereja Katedral Reinha Rosari Larantuka. Retrieved 4 April 2020, from Building and Architecture website: <https://stone-up-photography.blogspot.com/2017/01/gereja-katedral-reinha-rosari-larantuka.html>
- Mulyati, M. (2019). SEMANA SANTA, TRADISI PASKAH

- UMAT KATOLIK DI LARANTUKA, FLORES TIMUR, NUSA TENGGARA TIMUR. *Walasuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 10(2), 203–218. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i2.6>
- Oktora, S., & Ama, K. K. (2010, April 3). "Kota Reinha, Kota yang Diberkati Maria". *Kompas*.
- Ola, P. (2017). Prosesi Laut Dimulai, Patung Yesus Diarak Ribuan Peziarah. Retrieved 5 April 2020, from detik travel website: <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-3474805/prosesi-laut-dimulai-patung-yesus-diarak-ribuan-peziarah>
- Orinbao, S. (1969). *Nusa Nipa: Nama Pribumi Nusa Flores Warisan Purba*. Ende: Nusa Indah.
- Pradjoko, D. (2006). Perebutan Pulau dan Laut: Portugis, Belanda, dan Kekuatan Pribumi di Laut Sawu Abad XVII-XIX. *Konferensi Nasional Sejarah VIII*. Retrieved from http://www.geocities.ws/konferensinasionalsejarah/didik_prajoko.pdf
- Rossi, A. (1984). *The Architecture of the City*. Retrieved from <http://web.dfc.unibo.it/paolo.leonardi/materiali/vc/RossiAC.pdf>
- Soewondo, B. (1987). *Adat Istiadat Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: PT. Intermedia.
- Suwanto, N. (2018). PERUBAHAN CITRA KAWASAN KOTA BARU YOGYAKARTA. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 2(3), 121. <https://doi.org/10.31848/arcade.v2i3.81>
- Swara Nusantara. (2017). Larantuka; Kerajaan Kristen Pertama di Nusantara Yang Nyaris Tidak Mengalami Fase Islamisasi. Retrieved 6 April 2020, from Sejarah website: <http://suwarnews.blogspot.com/2017/09/larantuka-kerajaan-kristen-pertama-di.html>
- Taum, Y. Y. (2002). *Rasa Religiositas Orang Flores: Sebuah Pengantar ke Arah Inkulturasi Musik Liturgi*. Yogyakarta.
- TC, A., & Kemendikbud. (2017). Larantuka, Kerajaan Katolik Pertama di Nusantara. Retrieved 6 April 2020, from Tradisi website: <https://merahputih.com/post/read/larantuka-kerajaan-katolik-pertama-di-nusantara>
- Tere, T. (2015). Hening dalam Khusyuknya Semana Santa di Larantuka. Retrieved 7 April 2020, from D'travelers photos website: https://travel.detik.com/dtravelers_photos/u-2894759/hening-dalam-khusyuknya-semana-santa-di-larantuka/3
- Tukan, B. (2011). *Semana Santa di Larantuka*. Larantuka: Yayasan Masyarakat Mandiri Larantuka.
- Uak, A. T. M. (2019). *Urban art as Material Culture 'Kota Larantuka'*. Yogyakarta.
- Wibowo, H., Rukayah, R. S., & Suprapti, A. (2015). Persepsi Masyarakat terhadap Alun-alun Kota Bandung sebagai Ruang Terbuka Publik. *Teknik*, 36(1), 10–16. <https://doi.org/10.14710/teknik.v36i1.7268>
- Wulandari, E., & Safriana, D. (2017). KONSEP PENGEMBANGAN KOTA BANDA ACEH SEBAGAI KOTA WISATA TSUNAMI. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31848/arcade.v1i1.8>